

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah menjadi isu lingkungan terbesar yang menyita perhatian dunia saat ini. Revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 telah menumbuhkan keberhasilan industri di dunia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Revolusi ini telah mengubah industri yang semula berjalan lambat menjadi cepat. Akan tetapi, dibalik keberhasilan dalam mempercepat laju perekonomian dunia, ada dampak buruk yang tidak dapat dihindari yakni penurunan kualitas lingkungan sejalan dengan cepatnya pertumbuhan industri, retensi karbon dan gas rumah kaca lainnya cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (Martinez, 2005).

Menurut data WRI (*World Resource Institute*), emisi karbon yang dihasilkan oleh negara-negara di dunia sebanyak 46 miliar ton CO<sub>2</sub> per tahun. Fakta ini menempatkan Indonesia sebagai penyumbang emisi karbon terbesar keenam di dunia sebesar 2,05 miliar ton per tahun (Kompas, 2014). Sektor energi menyumbang sebesar 63%, sektor industri menyumbang 3%, sektor kehutanan dan alih fungsi lahan sebesar 18% , sektor pertanian sebesar 13% dan limbah sebesar 3% dari total gas rumah kaca (Rosegrent *et al*, 2008).

Kasus pencemaran lingkungan oleh PT Semen Padang merupakan salah satu dari kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Limbah debu yang berasal dari pabrik PT Semen Padang tersebut mengotori lingkungan pemukiman warga, melekat di atap-atap rumah, dan membuat kualitas udara melebihi baku mutu lingkungan yang mengakibatkan gangguan kesehatan. Masyarakat sekitar pabrik menilai sampai saat ini belum ada usaha dari pihak perusahaan untuk mengatasi pencemaran udara akibat debu semen yang ditimbulkan. Bahkan aktivitas pabrik semakin meresahkan dan intensitas debu cenderung meningkat setiap harinya (Mongabay, 2014).

Sektor energi merupakan penyumbang emisi karbon terbesar yaitu dengan adanya salah satu kasus Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batubara. Emisi karbon yang dihasilkan dari PLTU batubara membentuk partikel dan ozon yang

berdampak buruk bagi kesehatan dan menimbulkan masalah baru yaitu pencemaran udara. Lingkungan saat ini telah rusak karena adanya pencemaran-pencemaran yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan (Kompas, 2015).

Salah satu contoh penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan dari sektor kehutanan dan ahli fungsi lahan yaitu fenomena kebakaran gambut yang terjadi di Aceh Barat pada beberapa bulan yang lalu yang mencapai 69 hektare (Tribunnews, 2017). Sebagian luas wilayah Indonesia adalah hutan yang merupakan penghasil oksigen dan penyerap gas karbondioksida (paru-paru dunia). Namun, saat ini telah berubah menjadi lahan penghasil gas karbondioksida (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Hilangnya cadangan karbon, membuat lahan gambut Indonesia menjadi salah satu sumber utama emisi karbon dunia. Hal ini harusnya menjadi fokus perhatian perusahaan dalam pengelolaan lahan di Indonesia jika dunia berharap untuk mengurangi emisi karbon (Pratiwi dan Sari, 2016).

Lahan gambut di Indonesia semakin sedikit karena akibat konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan industri kertas sehingga penyimpanan karbon semakin menyusut. Terdapat alih fungsi lahan hutan ditambah minimnya kepedulian industri terhadap isu lingkungan telah mengakibatkan gradasi kualitas lingkungan yang ditandai dengan keadaan bumi yang semakin panas. Keadaan bumi yang semakin panas dimana temperatur udara meningkat secara konstan dari waktu ke waktu dapat menyebabkan pemanasan global. Pemanasan global yang terjadi lambat tahun mengakibatkan perubahan iklim secara global (Suhardi, 2015).

Salah satu yang menyebabkan perubahan iklim di dunia adalah gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Lima puluh dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK) (CDP, 2013). Perlakuan atas isu-isu tersebut, maka dikembangkannya dengan *Carbon Emission Disclosure* dengan menyajikan karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan yang disajikan di dalam *annual report*, yang diharapkan mampu mencegah atau mengurangi emisi karbon di Indonesia. *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia

masih merupakan *voluntary disclosure* dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis.

Perusahaan bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan . Pemikiran tentang bisnis yang berkelanjutan (*sustainable business*) yang mengedepankan lingkungan (*planet*) sebagai sumber dari semua sumber daya, kesejahteraan karyawan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*), dan perolehan laba (*profit*) untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Pada 3 Desember 2004, Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrous oksida (N<sub>2</sub>O), sulfur heksafluorida (SF<sub>6</sub>), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC) (Jannah, 2014). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu CO<sub>2</sub> (emisi karbon) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global.

Penelitian terdahulu sudah meneliti *carbon emission disclosure* dari berbagai aspek, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013) yang meneliti *Company Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan top 100 di Australia. *Carbon emission disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item dalam lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yang dikembangkan oleh Choi *et al* (2013) berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*).

Dalam beberapa penelitian terdahulu, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Penelitian yang dilakukan Jannah dan Muid (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* perusahaan di Indonesia. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* perusahaan di Indonesia. Penelitian Bo Bae Choi, Doowon Lee dan

Jim Psaros (2013), mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang termasuk dalam kategori 100 besar dari tahun 2006 sampai 2008 di *Australian Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam industri intensif, tingkat emisi karbon, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Isu ini menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan masih terdapat hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini masih sedikit dilakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan (Suhardi, 2015).

Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik terhadap isu lingkungan. Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspada media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya (Nur dan Priantinah, 2012).

Wang *et al* (2013), Jannah (2014), Cahya (2016) mencoba menginvestigasi hubungan antara *media exposure* dengan *carbon emission disclosure*. Wang *et al* (2013) dan Jannah (2014) menemukan bukti empiris bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* sementara penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2016) tidak menemukan pengaruh antara *media exposure* dengan *carbon emission disclosure*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan proksi PROPER. Semakin tinggi nilai PROPER yang didapat maka pengungkapan lingkungan juga semakin tinggi. Hal ini dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat agar tindakan perusahaan tetap dilegitimasi. Pengungkapan lingkungan juga merupakan kabar baik untuk perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru (Suratno dkk 2006).

Dawkins dan Fraas (2011), Cahya (2016), Jannah (2014) dan Suhardi (2015) melakukan investigasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Dawkins dan Fraas (2011) menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* sementara Cahya (2016), Jannah (2014), Suhardi (2015) tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu tipe industri.

Tipe industri diadopsi dengan asumsi bahwa perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan *carbon emission disclosure* dibandingkan dengan perusahaan non intensif (Kaya, 2008). Hal tersebut dilakukan agar aktivitas perusahaan dapat diterima masyarakat.

Choi *et al* (2013), Suhardi (2015), Ghomi dan Leung (2013) dan Jannah (2014) mencoba investigasi hubungan antara tipe industri dengan *carbon emission disclosure*. Choi *et al* (2013), Suhardi (2015) dan Jannah (2014) menemukan bukti empiris bahwa tipe industri berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* sementara penelitian yang dilakukan oleh Ghomi dan Leung (2013) tidak menemukan pengaruh antara tipe industri dengan *carbon emission disclosure*.

Oleh karena itu penelitian ini berusaha meneliti kembali *carbon emission disclosure*, karena untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu yang sangat beragam tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon dan penelitian ini juga masih sedikit dilakukan terutama di Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait *carbon emission disclosure* yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013) di Australia dengan beberapa *point* perbedaan. Pertama sampel penelitian yang digunakan oleh Choi *et al* (2013) menggunakan 100 besar perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, periode tahun yang digunakan pada penelitian Choi *et al* (2013) yaitu 2006-2008 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2016. Ketiga, penelitian ini menambahkan

variabel yang berbeda yaitu *media exposure* dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dalam penelitian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan karbon emisi dengan judul: **“Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, dan Tipe Industri Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Perusahaan dapat menangani perubahan iklim yang terjadi dengan melakukan *carbon emission disclosure*, namun di Indonesia tidak banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan jenis ini. Hal ini disebabkan karena pengungkapan ini masih bersifat secara sukarela (*voluntary disclosure*). Banyak perusahaan yang lebih memilih tidak mengungkapkan karena dapat membebani perusahaan.

Penelitian terdahulu terkait *carbon emission disclosure* mendapatkan hasil penelitian yang inkosisten dan penelitian ini juga masih sedikit dilakukan di Indonesia. Fenomena *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Indonesia mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* di Indonesia. Dari rumusan masalah tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

### I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
3. Untuk menganalisis pengaruh tipe industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

### I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak hanya dilihat pada ukuran moneter.

##### b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk lebih perhatian terhadap permasalahan emisi karbon di Indonesia yang ditimbulkan dan merefleksikan kegiatan perusahaan tersebut.